

**RAGAM HIAS GONG NEKARA DI KELURAHAN BONTOBANGUN
KECAMATAN BONTOHARU KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna memperoleh Gelar Sarjana (S1) Pada Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

**FARIDA AYU LESTARI
10541070813**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS KEGURUAN dan ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2019**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kekayaan ragam hias Nusantara adalah kekayaan bangsa Indonesia dari segi seni dan budaya. Kekayaan ini merujuk identitas bangsa yang kuat dan terbedakan dengan bangsa lainnya. Kekayaan ragam hias Nusantara dapat ditemui diberbagai karya seni dan budaya Indonesia salah satunya hasil karya kain tenun. Jumlah kain tenun yang beragam tentu memiliki kekuatan ragam hias yang bermacam jenisnya. Jenis ragam hias berdasarkan penulisan Toekio M. (1987:10) dalam bukunya “Mengenal Ragam Hias Indonesia” disebutkan bahwa ragam hias dibagi menjadi empat (4) kelompok : kelompok I : kelompok ragam hias geometris kelompok ii : kelompok ragam hias bentuk tumbuh-tumbuhan kelompok III : kelompok ragam hias makhluk hidup hewan dan manusia kelompok IV : kelompok ragam hias dekoratif kelompok geometris menduduki urutan pertama dalam ragam hias. Kelompok ragam hias geometris diperoleh dari pengolahan elemen visual dasar, yaitu titik yang berkembang menjadi garis atau bidang (*shape*). Di Indonesia, banyak daerah yang memakai motif geometris ini pada *style* di kain tenun mereka, contohnya di Sulawesi terdapat kain subi yang memakai motif garis membentuk sebuah piramida, sedangkan di wilayah Sumbawa kain ini disebut kain Songket. Selain kain motif di atas juga terdapat pada alat musik.

Ragam hias juga adalah salah satu karya seni yang seusia dengan kehadiran manusia di muka bumi, sejak manusia mengenal hias menghias seperti membuat

gambar tatto pada bagian tubuh atau membuat goresan-goresan pada benda pakai dan tidak pakai. Ragam hias adalah salah satu karya seni yang memuat unsur-unsur estetis selain dari makna simbolis yang terkandung di dalamnya. (Subiantoro, 2016:19)

Berbicara tentang ragam hias khususnya di Sulawesi Selatan, terutama di Kelurahan Bontobangun Kabupaten Kepulauan Selayar terdapat sebuah gong yang besar yaitu gong nekara, di mana gong ini memiliki legenda dari dua sumber yang pertama ialah suatu periode kekuasaan manusia dewa yang mengatur tata tertib dunia dengan pola kepemimpinan *religiøs kharismatis* dan yang kedua ialah hukum pelayaran dan perdagangan *Ammāna Gappa* (abad 17) di mana Pulau Selayar disebut sebagai salah satu daerah tujuan niaga. Gong ini juga merupakan salah satu karya seni rupa yang mempunyai nilai tinggi dan menjadi prioritas dimasyarakat Pulau Selayar.

Salah satu yang menarik perhatian penulis yaitu desain gambar atau ragam hias pada gong nekara tersebut yang terletak di Bontobangun (sekarang *Matalalang*). Menurut sejarah *gong nekara* adalah salahsatu gong dari kebudayaan Dong Son yang cara pembuatannya dengan menggunakan metode pengecoran logam dan memiliki beberapa keunikan berupa gambar *flora* dan *fauna* pada bagian atas, pinggang dan kaki serta terdapat hiasan seperti empat ekor katak pada bidang atas gong.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka penulis berkeinginan untuk meneliti “Ragam Hias Gong Nekara Di Kelurahan Bontobangun Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Ragam hias apa saja yang terdapat pada gong nekara di Kelurahan Bontobangun Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab masalah pokok yang telah dirumuskan di atas. Adapun tujuan penelitian ini :

- Untuk mendeskripsikan ragam hias yang terdapat pada gong nekara di Kelurahan Bontobangun Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Menambah pengetahuan bagi penulis mengenai ragam hias pada gong Nekara dan keadaan gong sebagai salah satu peninggalan sejarah.
2. Mengenal sejarah peninggalan kebudayaan masyarakat Bontobangun Kabupaten Kepulauan Selayar
3. Bagi pemerintah penelitian ini sebagai bahan masukan dalam rangka kegiatan pengembangan kesenian yang diwariskan oleh sejarah.

4. Bagi Program Studi Seni Rupa, penulisan ini diharapkan sebagai sumber ilmiah dan kajian dunia akademik, khususnya di lembaga pendidikan seni
5. Untuk ilmu penegetahuan, agar dapat memberikan sumbangan bagi dunia pendidikan khususnya Program Studi Seni Rupa Unismuh Makassar.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Tinjauan Pustaka

Pada dasarnya tinjauan pustaka dilakukan untuk mengetahui sasaran penelitian secara teoritis, dan pada bagian ini akan diuraikan landasan teoritis yang dapat menjadi kerangka acuan dalam melakukan penelitian sebagai berikut.

1. Ragam Hias Masa Prasejarah

Sudah sejak lama hias telah dan dilakukan oleh bangsa Indonesia. Kesenian Indonesia baru dimulai ada zaman neolitikum sekitar 2000-3000SM, yaitu pada zaman kebudayaan batu tengah dan batu baru berlangsung. Pada zaman itu telah terjadi perubahan hidup dari masyarakat yakni dari hidup yang berpindah-pindah ke dalam kehidupan yang menetap dan bercocok tanam pada waktu itulah terluang waktu untuk mengerjakan alat-alat keperluan hidup yang sudah halus dan diberi hiasan. (Wahid, 2010:134.)

Perkembangan hias menghias menemui kejelasan pada masa kebudayaan perunggu, dengan ditemukan peninggalan Dongson pada nekara dan terdapat ragam hias geometris yang berkembang sampai pada kuburan raja-raja di Sulawesi Selatan, yang mana hasil-hasil budaya peninggalan sudah banyak ditemukan dan tersebar luas di pelosok negeri ini, baik bersifat geometris, maupun yang tidak mempunyai nilai yang tinggi. Bahkan sampai sekarang, motif-motif yang serupa dengannya masih dipelihara dan hidup terus sebagai tradisi dan merupakan warisan yang sangat berharga.

Dalam perkembangan selanjutnya, ornamen maupun kesenian pada umumnya yang tercipta pada zaman neolitikum dan zaman perunggu menjadi dasar dari penciptaan seni rupa lebih lanjut. (Wahid, 1990:37)

Ada 3 corak kesenian yang berkembang di Indonesia hingga sekarang masih ada pengaruhnya, yaitu

1. Corak Chou akhir adalah corak yang lebih dinamis karena banyak menggunakan garis-garis, irama yang memenuhi seluruh permukaan tanpa adanya bentuk bentuk simetris. Corak semacam ini mirip dengan ragam hias yang ada di Kalimantan dan kesenian suku Asmat yang ada di Irian Jaya.
2. Corak Dong son, corak ini lebih dekoratif dan kurang mengandung makna simbolis, umumnya bertujuan untuk pengajaran keindahan sehingga ada yang mengatakan ke *L'ari for L'ari*, contohnya adalah bentuk spiral berganda dari kaukasus , tumpal, meander dari Hellstatt, dan bentuk tangga kombinasi antara motif manusia , binatang, dan ragam hias lainnya. (Wahid, 2010:52)
3. Corak monumental adalah corak yang selain memiliki sifat-sifat monumental juga banyak hubungannya dengan monument itu sendiri. Misalnya, penggambaran tokoh nenek moyang yang dilukiskan secara frontal yang memberi kesan angker, disertai bentuk bentuk simbol tanduk kerbau, ayam, topeng, pohon hayat dan sebagainya, memberi kesan sakral.(Wahid, 2010:52)

2. Ragam Hias Masa Sejarah

Berakhirnya masa prasejarah di Indonesia, ditandai dengan masuknya pengaruh dari india yang dibawa oleh orang orang hindu. Banyak motif hias yang

diwariskan pada zaman klasik ini, misalnya motif hias tumbuhan, motif binatang khayal, dan juga motif geometri. Pada masa islam masuk ke Indonesia, ragam hias sangat subur berkembang bahkan merupakan cabang seni yang sangat menonjol pada waktu itu, terutama dalam hal mengubah dan menyentil dari bentuk realis ke bentuk dekoratif. Adanya pengaruh islam, bentuk-bentuk tersebut diubah sedemikian rupa sehingga bentuk aslinya hampir tidak tampak lagi disebabkan oleh jalinan stilirnya yang sangat indah dan mencapai tingkatan klasik. (dalam skripsi Suriyati “ragam hias pada kerajinan nisan di desa allakuang kecamatan maritengngae kabupaten sidrap)

3. Pengertian Ragam Hias

Secara etimologis frase ragam hias berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*ornare*”, yang artinya hiasan atau menghias. Seni ragam hias dibuat dengan tujuan mengisi kekosongan permukaan dari suatu karya seni. Selain mengisi kekosongan permukaan, komponen seni yang satu ini dibuat dengan tujuan memperindah hasil karya seni.

Banyak pakar yang mencoba untuk memberikan defenisi secara rinci tentang ragam hias menurut pandangan masing-masing. Berikut dikemukakan beberapa pakar tentang ragam hias di antaranya:

- a. “Gustami, SP (1980:19) berpendapat bahwa ragam hias adalah tiap bentuk yang merupakan komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan atau untuk menambah keindahan suatu barang sehingga lebih bagus dan menarik”.

- b. “Syahrul dan Muchtar (1991:7), mengemukakan bahwa ragam hias merupakan simbol-simbol yang memiliki arti khusus, tidak hanya sebagai hiasan tetapi juga memiliki latar belakang yang berkaitan dengan kebutuhan lainnya di antaranya adalah pencetusan rasa cinta kepada lingkungan apabila dilihat dari sudut pandang nilai dan fungsinya, maka sikap kreativitas menunjukkan adanya sifat yaitu sebagai lambang atas simbol yang disebut motif ragam hias.
- c. Yosef Gareng (1983:11) menyatakan bahwa ragam hias disebut juga ornament, kata ornament dari bahasa latin ornamentum yang berarti menambah keindahan. Sesuai dengan artinya maka ragam hias berfungsi secara umum sebagai penambah keindahan dimana bentuk itu ditempatkan.
- d. JF Maurice dalam (Gareng, 1983:11) mengatakan bahwa ragam hias mengandung pengertian sesuatu yang ditambahkan secara estetis pada bentuk atau fungsi suatu objek. Arti simbolis atau makna yang terdapat dalam suatu motif ragam hias sangat erat kaitannya dengan dengan unsur kejiwaan atau kepercayaan dari masyarakat pemangkunya. Oleh sebab itu suatu motif ragam hias yang sama wujudnya secara visual belum tentu memiliki makna yang sama untuk suatu golongan masyarakat atau daerah yang berbeda. Setiap bangsa atau golongan masyarakat tertentu mempunyai unsur-unsur simbolis yang relatif berbeda dengan masyarakat lainnya.

Ragam hias, atau juga dikenal sebagai ornamen, merupakan salah satu bentuk seni rupa yang sangat melekat dengan identitas bangsa Indonesia. Ragam hias dapat diartikan sebagai hiasan berupa pola berulang yang biasanya dibuat

pada suatu karya seni. Berbagai macam ragam hias dapat kita temukan di Indonesia, entah itu pada kain batik, kain tenun, kain songket, candi, alat musik dan tempat persembahyangan. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor sejarah dan budaya yang ada di Nusantara.

4. Jenis-Jenis Ragam Hias

a. Ragam Hias Geometris

Ragam hias geometris mengandung unsur-unsur garis, sudut, bidang, dan ruang. Garis-garis yang dibuat bisa dalam bentuk garis lurus, melengkung, spiral, atau zig-zag. Ada pula dalam bentuk bidang, seperti lingkaran, persegi empat, persegi panjang, segitiga, dan juga layang-layang. Garis dan bidang tersebut dikombinasikan sehingga menghasilkan suatu ragam hias geometris yang indah. Ragam hias geometris juga disebut-sebut sebagai ragam hias tertua, karena sudah berkembang sejak zaman prasejarah. Terdapat beragam jenis ragam hias geometris di Nusantara seperti contoh di bawah ini



Gambar 1. Ragam hias kawung
(Dokumentasi gambar: batikdan.blogspot.co.id)



Gambar 2. Ragam hias tumpal
(Dokumentasi gambar: <https://www.ragamhiasblogspot.com>)



Gambar 3. Ragam hias meander
(Dokumentasi gambar: <https://ilmuseni.com>)

b. Ragam Hias *Flora*

Ragam hias *flora* adalah jenis ragam hias yang menggunakan tumbuh-tumbuhan (*flora*) sebagai objek motifnya. Motif *flora* bisa dibuat sesuai aslinya, tetapi ada pula seniman yang membuat ragam hias *flora* sesuai dengan imajinasinya. Jenis ragam hias ini dapat ditemui hampir diseluruh bagian negeri kita Indonesia, entah itu pada kain batik, kain sulam, tenun, seni pewayangan, atau rumah tradisional.

Berikut ini adalah contoh-contoh ragam hias *flora*:



Gambar 4. Ragam hias *flora*
(Dokumentasi gambar: via azzamaviero.com)

c. Ragam Hias *Fauna*

Jenis ragam hias ini mengambil bentuk hewan (*fauna*) sebagai motifnya. Ragam hias *fauna* tidak mengambil bentuk hewan sepenuhnya, biasanya hasil ubahan dari seniman yang menirunya. *Fauna* yang sering dijadikan objek ragam hias ini adalah burung, singa, gajah, dan ikan. Ragam hias ini juga sering dikombinasikan dengan bentuk *flora* sehingga hasilnya lebih beragam.

Berikut beberapa contoh ragam hias *fauna*:



Gambar 5. Ragam hias *fauna*
(Dokumentasi gambar: tekoneko.net)

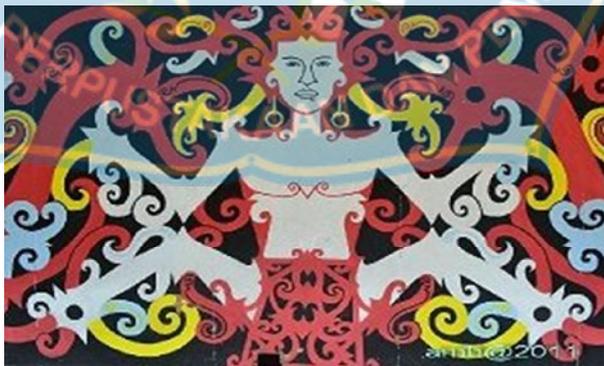
d. Ragam Hias Figuratif

Ragam hias figuratif menggunakan manusia sebagai objeknya. Seniman akan meniru bentuk tubuh manusia, mulai dari kepala hingga kakinya, lalu membuat tiruan manusia tersebut dalam gaya tertentu. Seniman juga menambahkan motif-motif lain seperti *flora* untuk meningkatkan keindahannya.

Ragam hias figuratif bisa berbentuk 2 dimensi atau pun 3 dimensi. Dalam bentuk 2 dimensi misalnya pada lukisan atau gambar dengan menggunakan software. Bentuk 3 dimensi dari ragam hias figuratif bisa berupa patung atau topeng



Gambar 6. Ragam hias figuratif
(Dokumentasi gambar: via brainly.co.id)



Gambar 7. Ragam hias figuratif
(Dokumentasi gambar: <https://brainly.co.id>)

5. Pola Ragam Hias

Pada umumnya, bentuk ragam hias itu mempunyai atau memiliki pola alias susunan yang diulang-ulang. Ragam hias ini sendiri bisa berbentuk pola simetris ataupun asimetris.

Pola adalah bentuk pengulangan motif, artinya sejumlah motif yang diulang ulang secara struktural dipandang sebagai pola. Meskipun kata pola dapat berarti gambar rancangan, pengertian pola sebagai susunan perulangan motif sesuai dengan pernyataan Read 1959 bahwa pola meruakan penyebaran garis dan warna dalam ulangan tertentu.

Pola simetris adalah apabila pola ragam hias mempunyai bentuk motif yang sama serta diletakkan seimbang antara sisi yang kiri dan sisi kanan. Sedangkan untuk pola asimetris adalah motif ragam hias yang tidak diletakkan di tengah atau motif yang tidak diletakkan sama antara sebelah kanan dan kiri, namun masih mempunyai keindahan dari komposisinya.

Pola ragam hias geometris ini sendiri bisa dengan mudah dilihat dari bentuknya, contohnya pada segitiga, segiempat, garis silang, lingkaran, hingga zigzag. Pola ragam hias merupakan suatu bentuk hasil susunan dari suatu aturan tertentu dalam bentuk ataupun komposisi tertentu. Penempatan dari pola ragam hias itu sendiri juga bergantung dari tujuannya masing-masing.

Beberapa bentuk pola ragam hias itu juga bisa berupa pola ragam hias tepi, memojok, memusat, bidang yang beraturan, komposisi dan pengulangan.

6. Fungsi ragam hias

Ragam hias dalam seni rupa berfungsi untuk mengisi kekosongan suatu bidang dan juga berfungsi simbolik. Sebagai contoh ragam hias burung dalam nekara perunggu mempunyai simbol arwah nenek moyang.

Ragam hias dalam kehidupan masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai elemen penghias benda-benda, seperti perkakas, peralatan, perabotan dan arsitektur, akan tetapi memiliki fungsi lain seperti fungsi sakral, simbolik dan fungsi sosial (Guntur dalam Meishar Ashari 2013:54). Pada sisi yang lain ragam hias digunakan masyarakat sebagai penanda dan simbol tertentu. Ragam hias juga digunakan sebagai representasi yang berkaitan dengan ritual keagamaan.

Menurut A. Kahar Wahid (1990:18) ada beberapa fungsi ragam hias yaitu seperti di bawah ini:

a. Ragam hias murni

Bentuk motif ragam hias yang dibuat hanya untuk menghias saja. Menambah keindahan suatu benda yang mana ragam hias tersebut akan ditempatkan.

b. Sebagai ragam hias simbolik

Selain sebagai penghias suatu benda juga memiliki nilai-nilai simbolik tertentu di dalamnya menurut norma-norma tertentu yang harus ditaati untuk menghindari timbulnya salah pengertian akan makna atau nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Simbolik adalah makna yang terdapat pada suatu simbol atau ragam hias yang erat kaitannya dengan unsur kejiwaan atau kepercayaan

c. Ragam hias konstruktif

Ialah ragam hias yang merupakan bagian dari bangunan, apabila ragam hias itu dihilangkan maka akan merusak konstruksi bangunan. Contoh kepala tiang.

d. Perhiasan Passif

Ialah perhiasan yang dikenakan pada bidang datar bangun atau bidang lain hanya sifatnya passif. Bukan merupakan bagian konstruksi bangun, bila ragam hias dihilangkan tidak akan merusak konstruksi bangun.

7. Pengertian gong

Gong dalam arti kamus besar bahasa Indonesia adalah canang besar (kadang-kadang dipukul sebagai tanda pembukaan upacara dan sebagainya). Gong adalah alat musik yang umumnya terbuat dari logam, ada berbagai macam jenis gong rata-rata diciptakan di wilayah Asia. Setiap gong di Negara yang satu pasti berbeda dengan gong yang diciptakan Negara lainnya maka itu setiap gong yang dibuat pasti memiliki khas yang mencirikan bahwa gong tersebut berasal dari suatu negara sebagai alat musik tradisional baik dari segi bentuk maupun suara.

8. Contoh Gong

a. Gong Moko

Di Pulau Alor memiliki julukan Negeri Seribu Moko, itu tidaklah mengherankan karena memang Moko telah berperan penting bagi masyarakat Alor sejak zaman dahulu. Masyarakat Alor menyebut Moko sebagai sebutan untuk nekara perunggu. Umumnya bentuk Moko di Alor tergolong nekara tipe pejong dengan bentuk dasarnya lonjong seperti gendang berbagai ukuran. Moko berbentuk seperti drum dengan diameter 40 – 60 sentimeter dan

tingginya 80 – 100 sentimeter, memiliki 4 telingga yang berfungsi sebagai pegangan. Pola hiasnya beragam tergantung zaman pembuatannya, bila diperhatikan seksama bentuknya mirip dengan benda-benda perunggu di Pulau Jawa pada masa Kerajaan Majapahit.



Gambar 8.
Gong Nekar Moko
(sumber dokumentasi: www.wacana.co)

b. Nekar

Nekar dari Peguyangan (Bali Selatan) Terdiri dari fragmen bidang pukul dengan hiasan pola bintang bersudut 8 ditengah dan 4 ruang yang mengelilingi bintang dengan hiasan sebagai berikut: Ruang pertama berisi pola garis patah; Ruang ke dua berisi pola jalur berombak yang mirip dengan hiasan serupa pada nekar dari Pejeng; Ruang ke tiga berisi pola garis patah; Ruang ke empat tidak dihias. Nekar dari Bebitra (Bali Selatan) terdiri atas bidang pukul. Bidang pukul dihias dengan pola bintang bersudut 8 ditengah dan diselah-selah sudut bintang dihiasi dengan pola burung merak. Di sekeliling bintang terbagi dalam 4 ruang dengan hiasan sebagai berikut: Ruang pertama berisi pola garis patah; Ruang ke

dua berisi pola jalur berombak seperti yang terdapat di nekara Pajeng; Ruang ke tiga berisi pola garis patah; Ruang ke empat tidak dihias.



Gambar 9.
Gong Pejeng Peguyangan (Denpasar)
(sumber dok: https://id.m.wikipedia.org/wiki/Bulan_Pejeng)



Gambar 10.
Gong Pejeng
(Sumber dok: <https://www.flickr.com/photos/125605764@N04>)

9. Fungsi gong

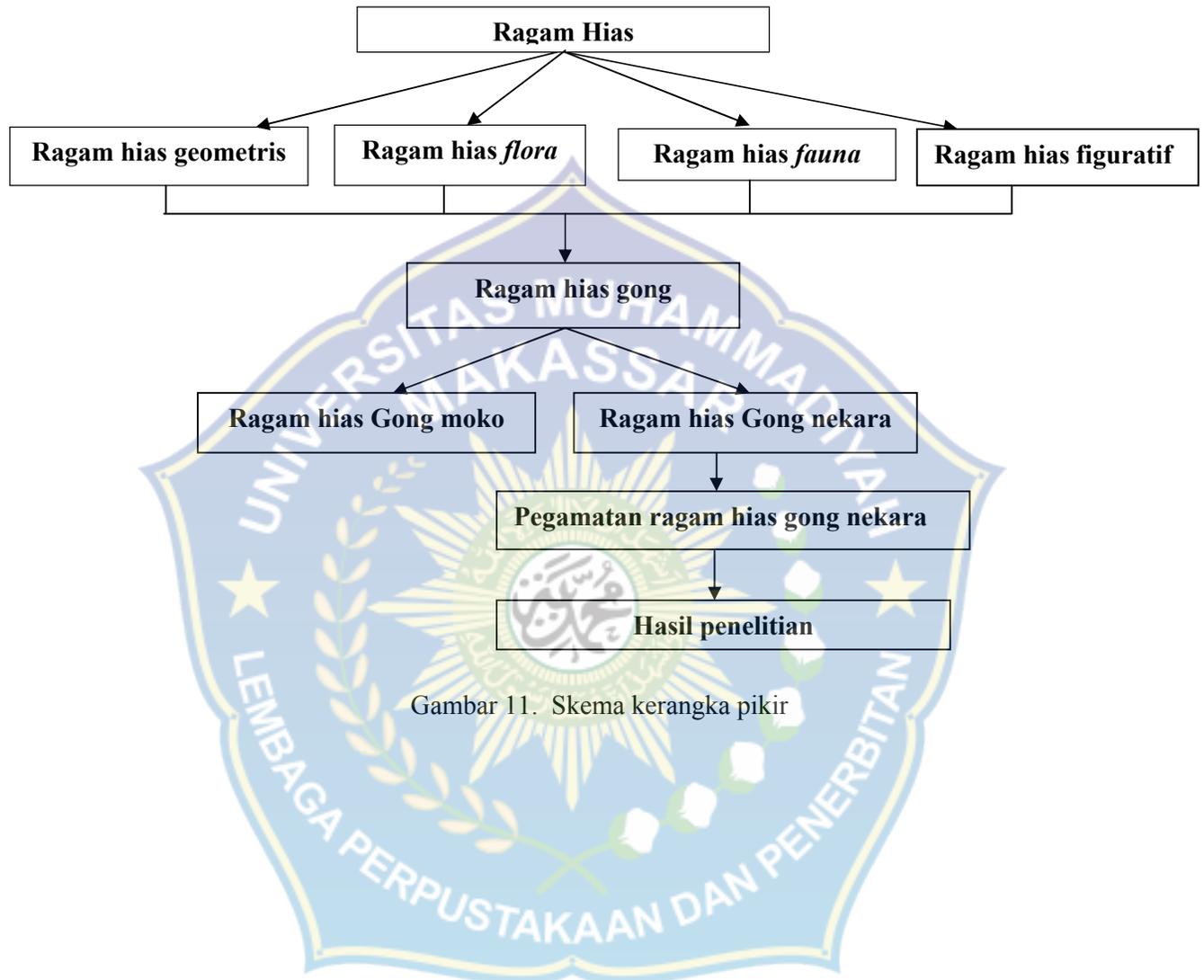
Fungsi alat musik gong adalah dimainkan sebagai bagian dari upacara keluarga, masyarakat, kerajaan, dan keagamaan. Biasanya gong juga berfungsi sebagai pembuka maupun penutup suatu kesenian. Adapun fungsi gong diberbagai wilayah Indonesia seperti :

- a. Di Jawa alat musik gong dimainkan saat kematian seseorang atau anggota kerajaan tidak diperbolehkan, namun ada daerah lain bisa dimainkan ada upacara kematian
- b. Di Bali, sebagai alat musik yang berhubungan dengan ritual keagamaan
- c. Di Minangkabau, digunakan pada pesta-pesta pernikahan atau selamatan
- d. Di Kalimantan, Sulawesi, dan NTT, gong dimainkan untuk acara penobatan, kematian, maupun pernikahan namun dimiliki oleh semua orang.

B. Kerangka Pikir

Dengan melihat beberapa konsep atau teori yang telah diuraikan pada tinjauan pustaka maka dapat dibuat kerangka atau skema yang dapat dijadikan sebagai acuan konsep berfikir tentang Ragam Hias Gong Nekara di Kelurahan Bontobangun Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar. Berdasarkan skema yang telah digambarkan di bawah maka dapat diuraikan hubungan masing-masing bagian antara satu dengan yang lain.

Dengan melihat konsep yang telah disebutkan di atas maka skema kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 11. Skema kerangka pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian adalah suatu proses mencari sesuatu secara sistematis dalam waktu yang lama dengan menggunakan metode ilmiah serta aturan-aturan yang berlaku untuk dapat menghasilkan suatu penelitian yang baik.

Istilah penelitian kualitatif Menurut Kirk dan Miller dan Moleong (dalam bukunya Tohirin : 2012), bermula dari pengamatan kualitatif yang dipertentangkan atau dibedakan dari pengamatan kuantitatif.

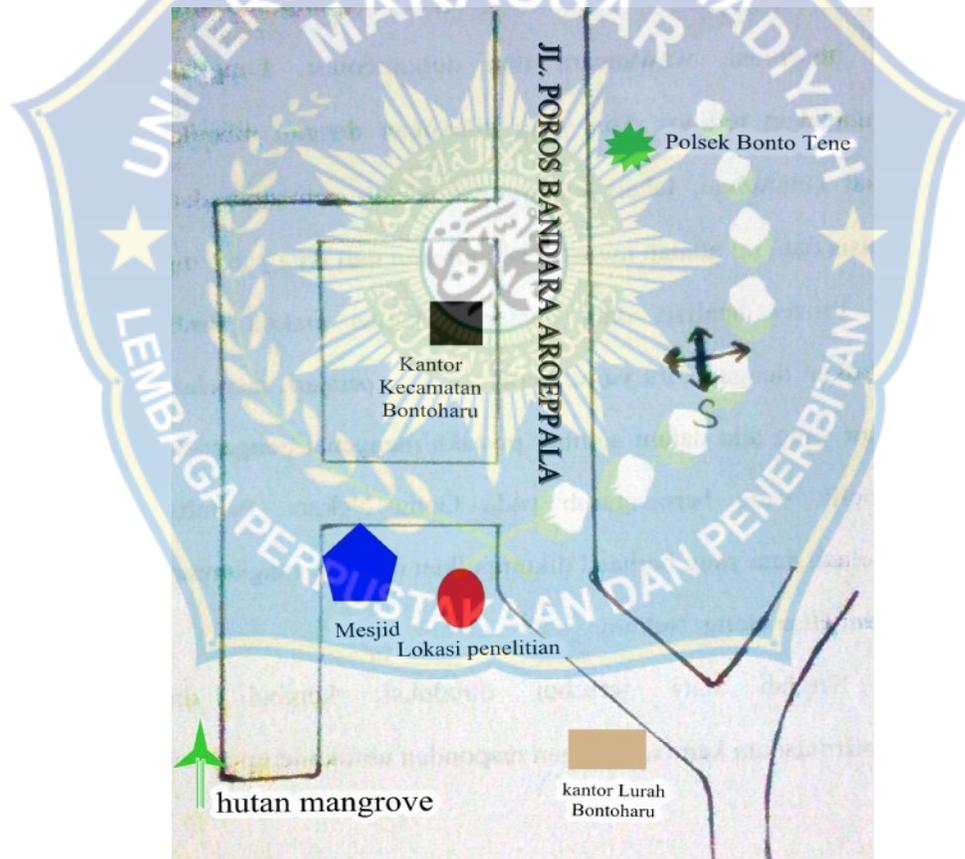
Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif, di mana menurut Bogdan Taylor (195:5) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Istilah menunjukkan penekanan terhadap proses-proses dan makna-makna yang tidak diuji atau diukur dari segi kuantitas, intensitas atau frekuensi. Selain itu, penelitian kualitatif dapat juga diartikan penelitian yang menggunakan pendekatan *naturalistic* untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang khusus. (Tohirin,2012:2) sedangkan menurut David Williams (dalam bukunya Tohirin : 2012), penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah. Dalam arti lain yakni bagaimana cara memberikan

pemaparan suatu objek berdasarkan kenyataan yang ada mengenai “Ragam Hias Gong Nekara di Kelurahan Bontobangun Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar”.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan suatu tempat atau wilayah dimana penelitian tersebut akan dilakukan. Adapun penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Bontobangun Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Gambar 12
(peta lokasi penelitian)
(Dokumentasi foto: Farida Ayu Lestari 2018)

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian atau narasumber adalah seseorang yang merupakan bagian dari pihak-pihak tokoh masyarakat yang ingin diperoleh keterangan atau dijadikan sebagai sumber informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek peneliti adalah Pegawai Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Selayar dan juru kunci pemegang buku lontara.

4. Variabel dan Desain Penelitian

a. Variabel penelitian

Istilah variabel dapat diartikan macam-macam. Namun dalam tulisan variabel diartikan sebagai segala sesuatu yang menjadi objek pengamatan dalam penelitian. (Setyosari, 2010:148). Sering pula variabel penelitian itu sebagai faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti.

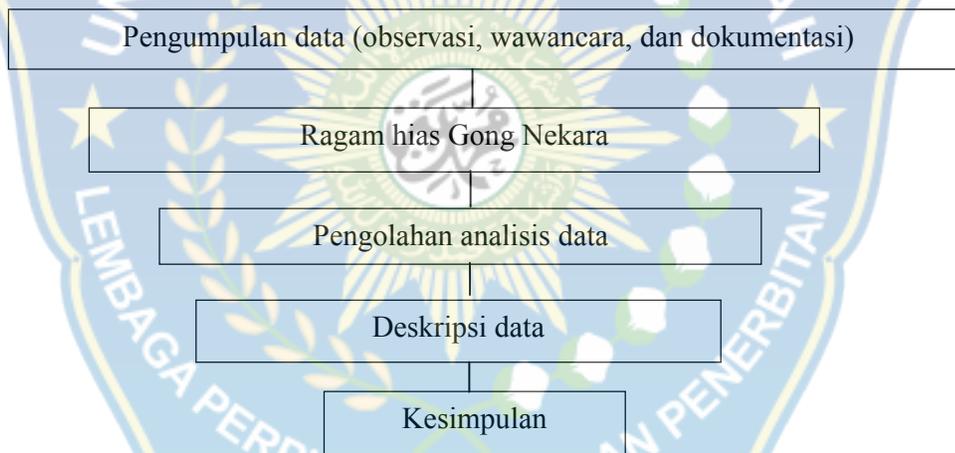
Menurut Tohirin, variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya atau objek yang menjadi perhatian suatu titik perhatian suatu penelitian.

b. Desain penelitian

Desain penelitian merupakan rencana atau struktur yang disusun sedemikian rupa sehingga peneliti dapat memperoleh jawaban atas permasalahan-permasalahan penelitian. (Setyosari, 2010 : 148). Desain penelitian memberikan prosedur untuk mendapatkan informasi yang

diperlukan untuk menyusun dan menyelesaikan masalah dalam penelitian. Desain penelitian pada hakikatnya merupakan strategi mengatur penelitian dan dibuat sebagai kerangka acuan dalam melaksanakan penelitian. Dalam proses penelitian ini, peneliti berupaya menyusun kerangka acuan yang meliputi, perencanaan penelitian, pelaksanaan penelitian, pengumpulan data (observasi, wawancara, metode perekaman (dokumentasi), analisis data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan kerangka acuan variabel yang telah dibuat sebelumnya, maka disusunlah bentuk desain penelitian ini digambarkan dalam skema dibawah ini.



Gambar 13. Skema Desain Penelitian

c. Definisi Operasional Variabel

Berdasarkan variabel diatas maka perlu dilakukan pendefinisian operasional variabel guna memperjelas dan menghindari terjadinya suatu kesalahan. Serta memudahkan sasaran penelitian hingga berjalan dengan baik.

Adapun definisi operasional variabel penelitian adalah sebagai berikut: Ragam hias pada Gong Nekara. Yang dimaksud ragam hias adalah bentuk dasar hiasan yang biasanya akan menjadi motif dalam suatu karya kerajinan atau seni, yang ada pada gong tersebut.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

a. Observasi

Observasi mengungkapkan gambaran sistematis mengenai peristiwa, tingkah laku, benda, atau karya yang dihasilkan dan peralatan yang digunakan. Penggunaan metode observasi secara tepat yang sesuai dengan persyaratan yang digunakan dalam teknik-tekniknya, baik digunakan secara tersendiri maupun digunakan secara bersama-sama dengan metode lainnya dalam suatu kegiatan di lapangan, akan sangat bermanfaat untuk memperoleh data yang tepat, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan. Untuk melaksanakan metode observasi sebaik-baiknya perlu latihan dan pengalaman yang cukup, sekalipun banyak orang yang menganggap kegiatan mengobservasi merupakan kegiatan yang paling mudah dan bisa dilakukan secara sambil lalu.

Metode observasi adalah metode yang digunakan untuk mengamati sesuatu, seseorang, suatu lingkungan, atau situasi secara tajam terinci, dan

mencatatnya secara akurat dalam beberapa cara. Metode observasi dalam penelitian seni dilaksanakan untuk memperoleh data tentang karya seni dalam suatu kegiatan dan situasi yang relevan dengan masalah penelitian. Dalam penelitian seni, kegiatan observasi akan mengungkapkan gambaran sistematis mengenai peristiwa kesenian, tingkah laku (kreasi dan apresiasi), dan berbagai perangkatnya (medium dan tekniknya) pada tempat penelitian (studio, galeri, ruang pameran, komunitas, dan sebagainya.) yang dipilih untuk diteliti. (Rohidi, 2011 :181-182)

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang kejadian yang oleh peneliti tidak dapat diamati sendiri secara langsung, baik karena tindakan atau peristiwa yang terjadi di masa lampau ataupun karena peneliti tidak diperbolehkan hadir di tempat kejadian itu. Namun demikian, wawancara hanya akan berhasil jika orang atau tokoh yang diwawancarai bersedia dan dapat menuturkan dengan kata-kata tentang cara berlaku yang telah menjadi kebiasaan tentang kepercayaan dan nilai-nilai yang dijunjung oleh masyarakat dalam hal ini berkaitan dengan praktik praktik berkesenian, di mana tokoh yang bersangkutan menjadi bagian dari kegiatan wawancara tersebut.

Pada penelitian ini, ada 2 narasumber yang penulis tentukan untuk di jadikan sebagai narasumber yaitu juru kunci gong Ibu Bau Opu berumur 59 tahun dan petugas Dinas Kebudayaan Ibu Ernawati S.Ak berumur 44 tahun yang bertugas sebagai pengawas situs kebudayaan setempat.

Ibu Bau Opu sebagai juru kunci gong nekara banyak menceritakan masalah latar belakang dan sejarah gong dan tentunya ibu Bau tidak lupa menceritakan tentang sang pemilik gong kerajaan selayar pertama oleh Tenri Dio. Sedangkan Ibu Ernawati menceritakan tentang arti atau makna dari ragam hias yang ada pada Gong Nekara dan beliau juga menceritakan sejarah ditemukannya gong nekara di Kabupaten Kepulauan Selayar

c. Dokumentasi

- a. Teknik ini dilakukan untuk melengkapi perolehan data di lapangan baik pada saat melakukan observasi maupun pada saat melakukan wawancara. Teknik dokumentasi ini dilakukan dengan pengambilan foto-foto atau gambar sebagai bahan dokumentasi. Alat pengumpulan data yang dilakukan yaitu format pengamatan dan catatan lapangan.

F. Teknik Analisis Data

Semua data yang berasal dari sumber data dalam penelitian ini adalah subjek yang disebut informan yaitu orang-orang yang memberi informasi atau yang menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif maka analisis datanya adalah mempergunakan metode kualitatif pula, semua data yang telah terkumpul dianalisis dan disajikan secara deskriptif melalui proses sebagai berikut:

Proses analisis data dimulai dengan pengumpulan seluruh data yang berasal dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan memilah dan memilih data

sesuai kebutuhan, tahap selanjutnya adalah penyajian data, dan terakhir dari analisis data ini adalah menarik kesimpulan dari data yang diperoleh.

Proses analisis data mengenai kajian makna simbolik Gong Nekara dilakukan dengan cara yaitu: bertanya, mempelajari, menelaah data yang bersifat umum yang ada dalam sumber pustaka mengenai pengertian kajian, makna dan simbolik yang berpengaruh pada Gong Nekara. Penulis mempelajari dan menelaah data yang berhasil dikumpulkan menjadi rangkuman yang berisi tentang Ragam Hias Gong Nekara.

Setelah data tersebut direduksi, kembali diperiksa kemudian dikonfirmasi kembali dengan responden untuk memperkuat hasil penelitian.



BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Ernawati (petugas kebudayaan setempat) pada saat proses wawancara, bentuk gong ini menyerupai dandang terbalik dan ragam hias yang ada pada gong nekara terdiri atas 4 bagian yaitu, bagian atas/ bidang pukul, bagian bahu, bagian pinggang, dan bagian kaki. Selain itu gong juga memiliki ukuran tinggi. Tinggi gong dari dasar sampai bidang pukul 92 cm.

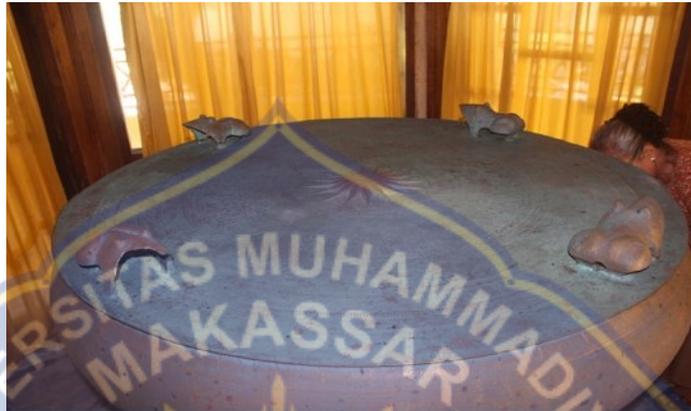


Gambar. 14
“Bentuk Gong Nekara”
(Dokumentasi foto:Farida Ayu Lestari 2018)

a. Bagian atas atau bidang pukul

Pada bagian ini merupakan bagian yang digunakan sebagai wadah tempat pukul agar bisa menghasilkan bunyi. Selain itu bentuk bidang pukul ini bundar. Pada bagian bidang pukul ini juga terdapat motif ragam hias yaitu motif geometris, pada motif ini ada beberapa bagian yakni garis-garis tumpal, spiral,

kotak-kotak persegi, dan terdapat gambar matahari yang merupakan lambang simbol menyerupai pola bintang berbentuk 16. Pada bagian tersebut memiliki 4 buah arca kodok.



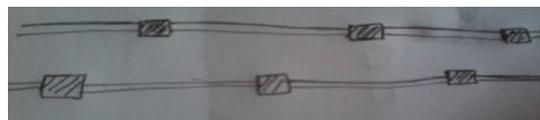
Gambar. 15
 “Bagian bidang pukul Gong Nekara”
 (dokumentasi foto: Farida Ayu Lestari 2018)



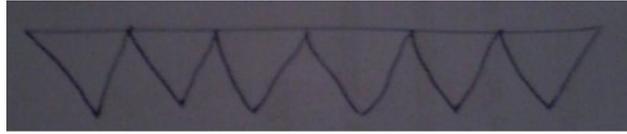
Gambar 16
 Motif pilin
 (Dokumentasi foto : Farida Ayu Lestari 2018)



Gambar 17
 Motif meander
 (Dokumentasi foto : Farida Ayu Lestari 2018)



Gambar 18
 Motif kotak-kotak
 (Dokumentasi foto : Farida Ayu Lestari 2018)



Gambar 19
Motif tumpal
(Dokumentasi foto : Farida Ayu Lestari 2018)

b. Bagian bahu

Bagian bahu disebut juga sebagai bagian atas, bagian ini memiliki motif ragam hias yaitu gajah, burung dan ikan. Hiasan burung sedang berdiri ataupun berjalan, hiasan lainnya yaitu bentuk perahu yang sarat dengan pola hias bulu burung. Di bawah gambar perahu terdapat gambar ikan yang sedang berenang



Gambar. 20
“bagian bahu Gong Nekara”
(Dokumentasi foto:Farida Ayu Lestari 2018)

c. Bagian pinggang dan kaki

Pada bagian kaki terdapat motif ragam hias *flora* (gambar gajah) dan *fauna* (pohon sirih).

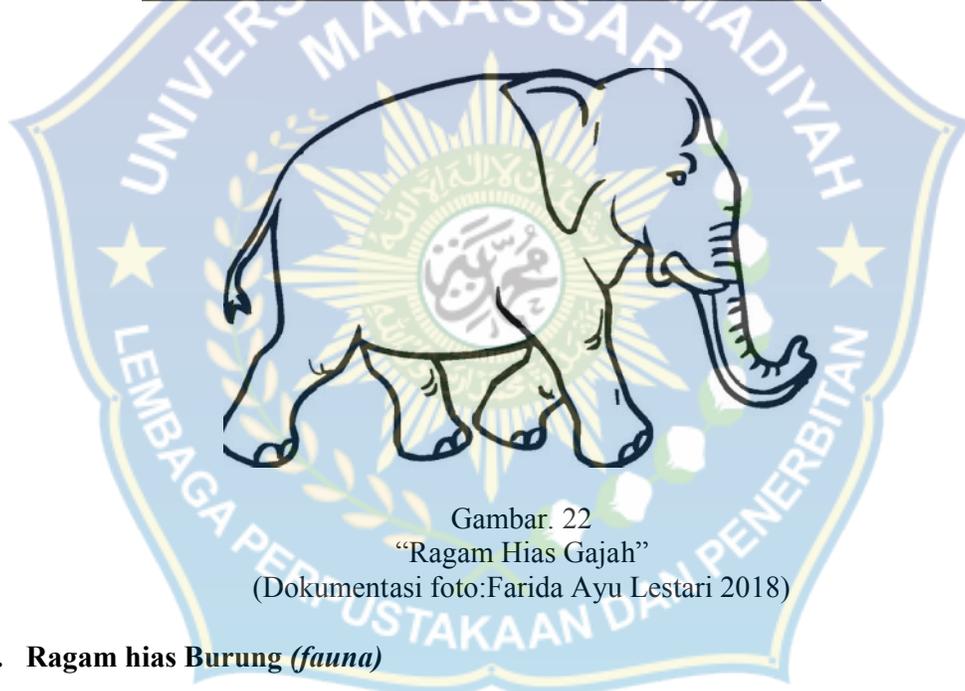


Gambar. 21
 “Bagian pinggang dan kaki Gong Nekara”
 (Dokumentasi foto: Farida Ayu Lestari 2018)

Sebagaimana diketahui ragam hias gong nekara dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Ragam hias gajah (*fauna*)

Gajah adalah salah satu hewan yang ada di Indonesia. Gajah merupakan jenis *fauna asiatis* (*fauna* dataran sunda). Hewan ini juga disimbolkan sebagai kearifan dan kebijaksanaan pada masa Tenri Dio. Tenri Dio adalah seorang Raja atau Opu pada zaman dahulu. Pada gong nekara yang terdapat di Kelurahan Bontobangun Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar memiliki motif gajah berjumlah 16 ekor.



Gambar. 22
 “Ragam Hias Gajah”
 (Dokumentasi foto:Farida Ayu Lestari 2018)

1. Ragam hias Burung (*fauna*)

Burung merupakan hewan unggas yang bertulang belakang. Burung ini bisa terdapat di seluruh daratan Indonesia. Fungsi gambar burung salah satunya sebagai simbol penyanyi (berkicau) yang menanti terbitnya matahari. Menurut narasumber yang ditemui oleh peneliti bahwa gambar burung merupakan hewan yang suci. Pada Gong Nekara yang terdapat di Kelurahan Bontobangun

Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar memiliki gambar motif burung berjumlah 54 ekor



Gambar. 23
 “Ragam Hias Burung”
 (Dokumentasi foto: Farida Ayu Lestari 2018)

2. Ragam hias pohon sirih (*flora*)

Pohon sirih atau pohon lontara sangat berkaitan dengan alam. Gambar pohon sirih juga dapat diartikan sebagai kerukunan dan perdamaian. Motif lain yang terdapat pada Gong Nekara adalah motif pohon sirih yang tidak memiliki daun dan masyarakat Selayar biasa menyebutnya pohon lontara yang pada Gong Nekara berjumlah 11 buah.

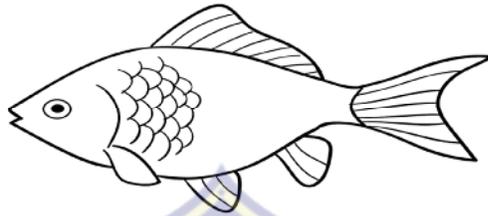


Gambar. 24
 “Ragam Hias Pohon Sirih”
 (Dokumentasi foto:Farida Ayu Lestari 2018)

3. Ragam hias ikan (*fauna*)

Ikan merupakan hewan yang ada di laut dan termasuk salah satu motif ragam hias gong. Selain itu ikan juga memiliki kekuatan supranatural sehingga masyarakat Selayar kerap kali melakukan upacara sedekah. Gambar motif ikan ini kurang jelas tertangkap kamera karena gambarnya mulai buram sehingga peneliti

tidak menemukan motif tersebut pada Gong Nekara di Kelurahan Bontobangun Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar.



Gambar. 25
 “Ragam Hias ikan”
 (Dokumentasi foto: <http://galerisket.blogspot.com>)

4. Ragam hias geometris

Pada bagian atas gong terdapat motif hias geometris seperti motif pilin dan meander dan bagian tengah terdapat garis pola bintang berbentuk 16 menyerupai gambar cahaya matahari.



Gambar. 26
 “Ragam Hias Geometris”
 (Dokumentasi foto: Farida Ayu Lestari 2018)

5. Arca kodok

Pada bagian atas gong nekara tersapat arca berbentuk katak. Arca katak kemudian diartikan sebagai simbol hewan pemanggil hujan, jadi bagian nekara dengan hiasan katak tempat di pukul untuk pelaksanaan upacara ritual pemanggilan hujan.



Gambar. 27
“Arca Katak”
(Dokumentasi foto: Farida Ayu Lestari 2018)

B. Pembahasan Ragam hias gong nekara

Pada gong nekara di Kelurahan Bontobangun Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar terdapat beberapa jenis ragam hias.

a. Ragam hias gajah (*fauna*)

Ragam hias gajah merupakan salah satu bentuk ragam hias *fauna* atau hewan. Ragam hias gajah sebagai gambar yang memiliki arti dan berkaitan dengan kearifan lokal suatu daerah. Sebagaimana diketahui bahwa pada daerah memiliki masing-masing raja yang arif dan bijaksana dalam memerintah kerajaan seperti di daerah Kepulauan Selayar di Kabupaten Putabangun memiliki seorang raja yaitu

Raja Tenri Dio. Pada masa kejayaannya masyarakat hidup dengan aman dan makmur. Sedangkan dalam ajaran Buddha adalah simbol kedaulatan, kekuasaan raja, kekuatan spiritual oleh karena itu seringkali dihubungkan dengan Buddha Sakyamuni.

b. Arca katak

figur katak banyak dijumpai pada nekara tipe Heger I, hiasan katak diletakkan di bagian tepian bidang pukul nekara. Gambar katak kemudian diartikan sebagai simbol hewan pemanggil hujan, jadi bagian nekara dengan hiasan katak tempat dipukul untuk pelaksanaan upacara ritual pemanggilan hujan. Katak juga memiliki sifat teladan seperti mudah beradaptasi, sebagaimana diketahui dalam kehidupan masyarakat mampu beradaptasi dengan lingkungan Kerajaan Putabangun pada saat itu. Kedua, katak selalu menatap ke depan sama halnya dengan masyarakat Putabangun selayar yang dipimpin oleh raja Tenri Dio dan selalu memerintahkan anggotanya untuk selalu maju tanpa gentar. Ke tiga, berani mengambil tindakan maka seorang pemimpin harus mengambil tindakan yang berani agar masyarakatnya selalu sejahtera. Katak juga merupakan hewan yang gesit dan lincah, sama halnya dengan pemimpin dan masyarakat harus berlatih secara gesit lincah agar tidak mudah dijajah oleh musuh. Katak dalam kebudayaan India Kuno dihubungkan dengan Brhaspati, dewa yang berhubungan dengan waktu. Hanya saja berdasarkan kenyataannya katak-katak berbunyi manakala musim penghujan datang. Dan arca kodok juga di letakkan tidak pada semua gong seperti Gong Moko.

c. Ragam hias ikan

Pada masyarakat Selayar menganggap ikan yang memiliki kekuatan supranatural sehingga masyarakat kerap kali melakukan upacara sedekah setiap tahunnya selain itu dalam kehidupan ini ada banyak rintangan yang harus dihadapi, dan satu-satunya cara untuk mengatasi rintangan itu bukan mundur dan menghindar melainkan menerima dan lantas menghadapinya sedangkan dalam kebudayaan Cina, ikan adalah simbol dari ketekunan dan tekad yang kuat, sebab ikan bertahan hidup di jeram-jeram Sungai Huang-Ho. Dalam Mitologi Hindu, ikan (*Matsya*) adalah wahana dari dewa laut Varuna dan Dewi Gangga. Ikan juga simbol Sungai Gangga dan Yamuna. Adapun dalam agama Buddha dan Jaina, ikan adalah simbol dari kebahagiaan dan kegunaan tafsir-tafsir makna tersebut sudah jelas berasal dari luar kebudayaan Dong son dan Austronesia di Asia Tenggara, tentunya dalam zamannya ikan mempunyai tafsir maknanya tersendiri yang sesuai dengan pemikiran Austronesia.

d. Ragam hias Geometris

Ragam hias geometris banyak dijumpai sebagai motif hias nekara dan moko. Adapun ragam hias geometris yang ada di gong nekara sebagai berikut:

- Ragam hias meander berkaitan dengan fenomena alam. Motif ini menyerupai bentuk badan sungai yang berbelok belok secara teratur.



- Motif ragam hias pilin memiliki bentuk dasar huruf S atau spiral. Motif ini berfungsi untuk hiasan pinggir dan pengisi bidang.



- Ragam hias kotak-kotak adalah ragam hias yang sering disebut *sulapa appa* di daerah Sulawesi Selatan yang artinya mendatangkan kebaikan.



- Motif matahari

Matahari juga merupakan simbol kekuatan yang berada dunia atas, matahari tempat persemayaman arwah nenek moyang yang telah meninggal. Matahari sudah barang tentu lebih tinggi dari puncak-puncak gunung manapun, ke sanalah arwah nenek moyang pergi berkumpul setelah memasuki alam kematian.

e. Ragam hias burung

Burung merupakan hewan unggas yang bertulang belakang. Burung ini bisa terdapat di seluruh Indonesia. Fungsi gambar burung salah satunya sebagai simbol penyanyi (berkicau) yang menyertai terbitnya matahari. Sedangkan menurut narasumber bahwa gambar burung merupakan hewan yang suci. Selain itu, gambar burung juga memiliki simbol lain yaitu sebagai hal keberuntungan baik dalam pekerjaan dan kehidupan sehari-hari.

Burung juga dihubungkan dengan pemujaan kepada dewa matahari, karena gambar burung itu senantiasa bernyanyi pada saat matahari terbit. Hiasan burung

kerap kali juga terdapat di kursi singgasana para Raja di Cina dan Persia, mungkin karena dipandang sebagai simbol keabadian dan kemuliaan. Bisa ditafsirkan bahwa pada masa silam, ketika kebudayaan Dong son berkembang, burung merak masih dapat ditemui di hutan-hutan dekat dengan permukiman penduduk. Merak adalah burung yang indah, segala sesuatu yang indah biasanya dihubungkan dengan kekuatan adikodrati, mungkin saja merak juga dipandang sebagai burung personifikasi dari arwah nenek moyang pelindung Desa.

f. Ragam hias pohon sirih

Pohon sirih atau pohon lontara sangat berkaitan dengan alam yang mana gong ini memanasifestasikan tiga unsur alam yaitu unsur air, tanah, dan udara sebagaimana merupakan simbol keselarasan gong tersebut. Dikatakan tiga memiliki tiga unsur karena pohon siri berasal dari bibit yang ditanam di tanah kemudian untuk tumbuh membutuhkan air dan udara agar bisa tumbuh dengan baik. Pohon sirih juga sering diartikan sebagai kerukunan dan perdamaian. Sebagai simbol kerukunan dan perdamaian, tidak heran dalam adat istiadat suku tertentu kerap membawa dan atau menyuguhkan daun sirih ini sebagai artian pernyataan hidup harmonis dan tidak saling merugikan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas yang berjudul “**Ragam Hias Gong Nekara di Kelurahan Bontobangun Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar**” maka dapat disimpulkan bahwa:

Ragam hias yang ada pada gong nekara terdiri atas ragam hias *fauna*, *flora*, dan geometris. Pada ragam hias *fauna* terbagi 3 gambar yaitu gambar gajah yang menunjukkan tentang kearifan dan kebijaksanaan seorang pemimpin. Gambar burung menunjukkan tentang symbol menyanyi (berkicau) untuk menyambut terbitnya matahari, dan gambar ikan tentang kekuatan.

Ragam hias *flora* yaitu gambar pohon sirih yang menunjukkan tentang kerukunan dan perdamaian. Sedangkan ragam hias geometris terbagi atas motif meander, pilin, kotak-kotak dan bagian tengah terdapat garis pola bintang berbentuk 16 menyerupai gambar cahaya matahari. Dan pada gong nekara terdapat 4 buah arca kodong yang menunjukkan tentang hewan pemanggil hujan.

B. Saran

Berdasarkan dari kesimpulan diatas tentang Ragam Hias Gong Nekara Di Kelurahan Bontobangun Kabupaten Kepulauan Selayar, maka dikemukakan saran sebagai berikut:

Penelitian ini merupakan penelitian awal, terutama dalam upaya mendeskripsikan ragam hias gong nekara belum dapat terungkap secara menyeluruh. Disebabkan karena keterbatasan tenaga narasumber dan kemampuan penulis yang terbatas. Oleh karena itu diperlukan penelitian lanjutan yang lebih jelas.



DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, *“Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Edisi Terbaru”*, Jakarta: Sandro Jaya

Bastomi, Sujawi. *“Seni dan Budaya Jawa”*, Semarang: IKIP Semarang Press

Gustami S. P 1980. *“Seni Ornament Indonesia”*: Kanisius Yogyakarta

Muchtar, dan Syahriah MY.1991. *“Seni Ragam Hias Kain Tenun Sulawesi Selatan”*, Ujung Pandang : Museum Negeri Propinsi Sulawesi Selatan.

Rohidi, Tjejep Rohendi. 2011. *“Metodologi Penelitian Seni”*. Semarang: Cita Prima Nusantara CV

Setyosari, Punaji, 2010. *“Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan”*. Jakarta

Subiantoro, Benny. 2016, *“Seni Budaya”*. Makasar: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Syamsuri, Sukri. Dkk. 2016. *“Pedoman Penulisan Skripsi”*. Makasar: Panrita Press Unismuh Makasar

Tohirin.2014. *“Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling”*: Rajawali Pers

Toekio M, Soegeng 1987. *“Mengenal Motif Ragam Hias Indonesia”*. Bandung : Penerbit Angkasa

Wahid Kahar, Benny Subiantoro, Muhammad Saleh Husain. 2010. *“Sejarah Seni Rupa Indonesia seri 1 Zaman Pra Sejarah”*, Makasar, Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri

Yosef Gareng, 1983. *“Pengetahuan Ragam Hias Minangkabau”*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Web-Site (Internet)

<https://ilmuseni.com/seni-rupa/pengertian-ragam-hias>

Diakses pada tanggal 16 januari 2019

[Http://sejarahharirayahindu.blogspot.com/2012/11/motif-hias-nekara.html](http://sejarahharirayahindu.blogspot.com/2012/11/motif-hias-nekara.html).

Diakses pada tanggal 18 februari 2019.

[Http://thefilosofi.blogspot.com/2014/06-makna-filosofi-pohon-kelapa](http://thefilosofi.blogspot.com/2014/06-makna-filosofi-pohon-kelapa).

Di akses pada tanggal 18 februari 2019.

[Http://pendidikanseniter.blogspot.com/2016/06/ragam-hias-geometris.html](http://pendidikanseniter.blogspot.com/2016/06/ragam-hias-geometris.html)
Diakses pada tanggal 2 desember 2018

[Https://fadlanbahar99.blogspot.com/2015/09/pengertian-dan-jenis-jenis-ragam-hias](https://fadlanbahar99.blogspot.com/2015/09/pengertian-dan-jenis-jenis-ragam-hias)
Diakses pada tanggal 2 desember 2018

Wawancara:

Bau Opu, “*Sejarah adanya gong nekara di Kabupaten Kepulauan Selayar sebagai benda pusaka*”. Pada tanggal 4 april 2018.

Ernawati, “*makna ragam hias yang ada pada gong nekara di Kelurahan Bontobangun Kabupaten Kepulauan Selayar*”. Pada tanggal 4 april 2018.



Lampiran 1

Lembar Observasi

Materi : Ragam Hias gong nekara di Kelurahan Bontobangun Kabupaten Kepulauan Selayar

Hari / tanggal : senin 02 april

Waktu : 08:00 s/d selesai

No	Tahap Kegiatan	Indikator	Deskripsi	Catatan
1.	Awal	Observasi	1. Mengenal lingkungan alam sekitar mulai dari kondisi fisik desa, keadaan masyarakat, keadaan sosial budaya 2. menganalisis ragam hias gong dan mengambil sampel berupa foto (dokumentasi)	
2.	Kedua	Wawancara	1. Melakukan wawancara dengan juru kunci gong mengenai sejarah adanya gong nekara dan latar belakang kehidupan masa para karaeng. 2. melakukan wawancara dengan petugas kebudayaan mengenai arti dari beberapa gambar yang ada di gong tersebut	
3.	Ketiga	Dokumentasi	1. pengambilan foto atau gambar yang	

			dijadikan Referensi, analisis, lampiran	
--	--	--	---	--



Lampiran 2

Format wawancara

Wawancara yang dilakukan dalam rangka mengumpulkan data dalam penelitian yang berjudul “Ragam Hias Gong Nekara Di Kelurahan Bontobangun Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar”.

Adapun proses pertanyaan dalam format wawancara yang akan diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang sejarah ditemukannya gong nekara di Kelurahan Bontobangun Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar?
2. Ragam hias apa saja yang terdapat ada gong nekara?
3. Apa saja makna atau arti dari setiap ragam hias yang ada pada gong nekara?

DOKUMENTASI FOTO



Gambar 1.
“Pintu gerbang masuk lokasi penelitian”
(Dokumentasi Foto: Farida Ayu Lestari, 2018)



Gambar 2.
“Buku lontara sejarah gong nekara”
(Dokumentasi Foto: Farida Ayu Lestari, 2018)



Gambar 3.
 “Wawancara dengan Ibu Bau Opu selaku pemilik buku lontara”
 (Dokumentasi Foto: Farida Ayu Lestari, 2018)



Gambar 4.
 “Wawancara dengan Ibu Ernawati selaku pegawai Dinas Budaya dan Pariwisata”
 (Dokumentasi Foto: Farida Ayu Lestari, 2018)



Gambar 5.
"Bagian halaman depan rumah gong nekara"
(Dokumentasi Foto: Farida Ayu Lestari, 2018)



Gambar 6.
"Bagian pintu masuk gong nekara"
(Dokumentasi Foto: Farida Ayu Lestari, 2018)



Gambar 7.
‘Bagian halaman samping rumah gong nekara’
(Dokumentasi Foto: Farida Ayu Lestari, 2018)



Gambar 8.
‘Gong Nekara Selayar’
(Dokumentasi Foto: Farida Ayu Lestari, 2018)



Gambar 9.
 “Gambar halaman depan Kantor Camat Bontoharu Kabupaten
 Kepulauan Selayar ”
 (Dokumentasi Foto: Farida Ayu Lestari, 2018)



Gambar 10.
 “Gambar halaman depan Kantor Desa Bontobangun Kecamatan Bontoharu
 Kabupaten Kepulauan Selayar ”
 (Dokumentasi Foto: Farida Ayu Lestari, 2018)

RIWAYAT HIDUP



FARIDA AYU LESTARI atau lebih dikenal dengan panggilan Farida, lahir 18 Mei 1995 di Desa Batangmata Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar. Menjajaki pendidikan Sekolah Dasar saat berumur 6 tahun di SDN Centre Batangmata pada tahun 2001 kemudian masuk Sekolah Menengah Pertama di SMPN 1 Bontomatene, pada tahun 2007 kemudian masuk Sekolah Menengah Atas di SMAN 2 Selayar pada tahun 2010 dan lulus pada tahun 2013.

Pada tahun 2013, penulis diterima sebagai Mahasiswa Program Pendidikan Seni Rupa (S1) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar. Dengan penuh perjuangan dan berkat petunjuk Allah SWT dan juga Do'a keluarga penulis dapat menyelesaikan studi dengan judul skripsi "Ragam Hias Gong Nekara di Kelurahan Bontobangun Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar"



Lampiran 1

Lembar Observasi

Materi : Ragam Hias gong nekara di Kelurahan Bontobangun Kabupaten Kepulauan Selayar

Hari / tanggal : senin 02 april

Waktu : 08:00 s/d selesai

No	Tahap Kegiatan	Indikator	Deskripsi	Catatan
1.	Awal	Observasi	1. Mengenal lingkungan alam sekitar mulai dari kondisi fisik desa, keadaan masyarakat, keadaan sosial budaya 2. menganalisis ragam hias gong dan mengambil sampel berupa foto (dokumentasi)	
2.	Kedua	Wawancara	1. Melakukan wawancara dengan juru kunci gong mengenai sejarah adanya gong nekara dan latar belakang kehidupan masa para karaeng. 2. melakukan wawancara dengan petugas kebudayaan mengenai arti dari beberapa gambar yang ada di gong tersebut	

3.	Ketiga	Dokumentasi	1.pengambilan foto atau gambar yang dijadikan Referensi, analisis, lampiran	



Lampiran 2

Format wawancara

Wawancara yang dilakukan dalam rangka mengumpulkan data dalam penelitian yang berjudul “Ragam Hias Gong Nekara Di Kelurahan Bontobangun Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar”.

Adapun proses pertanyaan dalam format wawancara yang akan diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang sejarah ditemukannya gong nekara di Kelurahan Bontobangun Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar?
2. Ragam hias apa saja yang terdapat ada gong nekara?
3. Apa saja makna atau arti dari setiap ragam hias yang ada pada gong nekara?

RIWAYAT HIDUP



FARIDA AYU LESTARI atau lebih dikenal dengan panggilan Farida, lahir 18 Mei 1995 di Desa Batangmata Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar. Menjajaki pendidikan Sekolah Dasar saat berumur 6 tahun di SDN Centre Batangmata pada tahun 2001 kemudian masuk Sekolah Menengah Pertama di SMPN 1 Bontomatene, pada tahun 2007 kemudian masuk Sekolah Menengah Atas di SMAN 2 Selayar pada tahun 2010 dan lulus pada tahun 2013.

Pada tahun 2013 , penulis diterima sebagai Mahasiswa Program Pendidikan Seni Rupa (S1) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar. Dengan penuh perjuangan dan berkat petunjuk Allah SWT dan juga Do'a keluarga penulis dapat menyelesaikan studi dengan judul skripsi "Ragam Hias Gong Nekara di Kelurahan Bontobangun Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar"



GUGUS KENDALI MUTU (GKM)
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS KEGURURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Alamat : Gedung Keguruan FKIP Unismuh Makassar, Jl. Sultan Alauddin No.259 Makassar, sul-sel. Telp. (0411) 860132
fax. (0411) 860132

SURAT KETERANGAN

Setelah memperhatikan dan mempertimbangkan rencana topik penelitian mahasiswa (i) :

Nama : FARIDA AYU LESTARI
NIM : 10541070813
Angkatan/kelas : 2013/C

Maka rencana topik penelitian

1. Kajian etnografi simbolik gong rekara di desa matalalang kecamatan bontoharu kabupaten kepulauan selayar
2. Pembelajaran seni kaligrafi dari bintu laut dengan teknik mozaik dengan menggunakan model pembelajaran cooperative learning pada siswa kelas X SMAN 1 BONTUMATEHE
3. Kreativitas siswa menggambar motif batik pada media senolal dengan menggunakan model pembelajaran contextual Teaching and learning pada siswa kelas VIII B di SMPN 26 MAKASSAR

Dapat diusulkan ke Ketua Program Studi Pendidikan Seni Rupa FKIP Unismuh Makassar untuk ditetapkan sebagai prasyarat memperoleh dosen pembimbing.

Demikian pertimbangan kami dalam rangka meningkatkan kualitas penelitian mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Rupa FKIP Unismuh Makassar.

Makassar, 15 Juni 2017

Gugus Kendali Mutu
Prodi pend. Seni Rupa FKIP Unismuh Makassar

Muh. Faisal, S.Pd., M.Pd.
NBM.1190443



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
Jl. Sultan Alauddin (0411) 860 132 Makassar 90221

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PERMOHONAN JUDUL SKRIPSI

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unismuh Makassar

Di-
Makassar

Assalamualaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Farida Ayu Lestari
Nim : 10541070813
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa

Dengan ini mengajukan judul skripsi untuk mendapatkan persetujuan yaitu :

1. Kajian makna simbolik gong nekara di desa matalalang kecamatan bontoharu kabupaten kepulauan selayar.
 2. Pembelajaran seni kaligrafi dari biota laut dengan teknik mozaik dengan menggunakan model pembelajaran cooperative learning pada siswa kelas X SMA Negeri 1 BONTOMATENE
 3. Kreativitas siswa menggambar motif batik pada media sandal dengan menggunakan model pembelajaran cooperative CTL pada siswa kelas SMPN 26 Makasar
- Atas terkabulnya permohonan ini, diucapkan terima kasih.

Makassar, 14 juni 2017

Yang bermohon,


Farida Ayu Lestari

Alternatif dosen pembimbing :

1. Drs. Remy Silvanitoro
2. Drs. Tughi



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

LEMBAGA PENELITIAN PENGEMBANGAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp.866972 Fax (0411)865588 Makassar 90221 E-mail :lp3munismuh@plasa.com



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

nomor : 100/Izn-5/C.4-VIII/III/37/2018
jumlah : 1 (satu) Rangkap Proposal
jenis : Permohonan Izin Penelitian

03 Rajab 1439 H
20 March 2018 M

Kepada Yth,
Bapak / Ibu
Bupati Kepulauan Selayar
di -
Selayar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
Berdasarkan surat Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor: 0109/FKIP/A.1-II/III/1439/2018 tanggal 20 Maret 2018, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : FARIDA AYU LESTARI
No. Stambuk : 10541 070813
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Pekerjaan : Mahasiswa
Bermaksud melaksanakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul :

"Ragam Hias Gong Nekara di Desa Matalalang Kabupaten Kepulauan Selayar."

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 24 Maret 2018 s/d 24 Mei 2018.

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.
Demikian, atas perhatiannya diucapkan Jazakumullahu khaeran katziraa.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ketua LP3M,

Dr. Ir. Abubakar Idhan, MP.
NBM 101 7716



PEMERINTAH KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jln. Kemiri No. 27 Telp. (0414) 22447
Benteng Selayar

Benteng, 02 April 2018

Urutan : 070/23/Kesbangpol/IV/2018
Kategori : -
Judul : Izin Penelitian

Kepada
Yth. Lurah Bontobangun
Kec. Bontoharu
Kabupaten Kepulauan Selayar
Di
Tempat

Mendasari Surat Universitas Muhammadiyah Makassar Lembaga Penelitian Pengembangan dan Pengabdian Kepada Masyarakat Nomor : 100/Izn-5/C.4-VIII/III/37/2018, tanggal 20 Maret 2018, perihal izin penelitian, Disampaikan kepada Saudara bahwa yang tersebut di bawah ini:

Nama : FARIDA AYU LESTARI
No. Stambuk : 10541 070813
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Pekerjaan : Mahasiswa

Bernaksud akan mengadakan penelitian di Daerah/Instansi dalam rangka penyusunan Tesis dengan judul "Ragam Hias Gong Nekara di Desa Matalalang Kabupaten Kepulauan Selayar" Yang akan dilaksanakan mulai dari 24 Maret s/d 27 Mei 2018

Sehubungan dengan hal tersebut pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

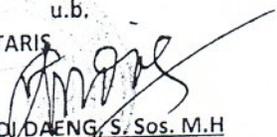
1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, yang bersangkutan harus melapor kepada Bupati Kepulauan Selayar cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik;
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan;
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar copy hasil " LAPORAN" kepada Bupati cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik.

Demikian disampaikan atas bantuannya diucapkan terima kasih.

a.n. **BUPATI KEPULAUAN SELAYAR
KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA
DAN POLITIK**

u.b.

SEKRETARIS


Hj. ANDI DAENG, S. Sos. M.H
Pangkat : Pembina Tk I
NIP. 19681216-199003 2 007

Tembusan disampaikan kepada :
1. Bupati Kepulauan Selayar sebagai laporan;
2. Camat Bontoharu;
3. Yang Bersangkutan